

**KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *BERTEMAN DENGAN  
KEMATIAN* KARYA SINTA RIDWAN**

**ARTIKEL PENELITIAN**

oleh

**DEWI SARTIKA**

**F11408010**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

**PONTIANAK**

**2013**

**KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *BERTEMAN DENGAN KEMATIAN* KARYA SINTA RIDWAN**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Mahasiswa**

**Dewi Sartika**

**NIM F11408010**

**Disetujui oleh,**

**Pembimbing Utama**

**Dr. Christanto Syam, M.Pd  
NIP 195911241988101001**

**Pembimbing Kedua**

**Dra. Sesilia Seli, M.Pd  
NIP 196301271990022001**

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP Untan**

**Dr. Aswandi  
NIP 195805131986031002**

**Ketua Jurusan Bahasa dan Seni**

**Drs. Nanang Heryana, M. Pd.  
NIP 196107051988101001**

## KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BERTEMAN DENGAN KEMATIAN KARYA SINTA RIDWAN

**Dewi Sartika, Christanto Syam, dan Sesilia Seli**  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
*e-mail: dewisartika47@yahoo.com*

**Abstrak** Penelitian tentang Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Berteman Dengan Kematian* Karya Sinta Ridwan bertujuan mendeskripsikan konflik internal dan konflik eksternal tokoh utama dalam novel *Berteman Dengan Kematian* karya Sinta Ridwan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data adalah teknik studi dokumenter, data lat pengumpul data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Berteman Dengan Kematian* karya Sinta Ridwan, dan data dalam penelitian ini adalah teks novel. Hasil dari analisis data terhadap novel *Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat konflik-konflik yang meliputi konflik internal dan konflik eksternal.

Kata Kunci: konflik, tokoh, novel

**Abstract:** Research on Conflict Main character in the novel *The Death of Friendship* Sprott Ridwan work aims to describe the internal conflict and external conflict of the main character in the novel *The Death of Friendship* Sprott Ridwan work. The method used is descriptive method with a form of qualitative research. The approach used is a psychological approach to literature. The data collection technique is the technique of documentary studies, lat fund data collection is the researcher himself as a key instrument. Sources of data in this study is novel *Friendship With Death* Sprott work Ridwan, and data in this study is novel text. The results of the data analysis of the novel *Death Befriend* Sprott work Ridwan. It can be concluded that there are conflicts that include internal conflict and external conflict.

Keywords: conflict, character, novel

Sastra merupakan suatu pengalaman, ide, semangat, pemikiran, pandangan hidup dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan bahasa sebagai alatnya. Sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang bersifat imajinatif, dalam kehidupan sehari-hari dapat berfungsi untuk memperjelas, memperdalam, memperkaya pengalaman serta penghayatan yang lebih baik untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera. Karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat, karena karya sastra itu diciptakan oleh manusia dan masalah yang dibahas di dalam karya sastra itu juga lahir dari

interaksi antara manusia dengan sesama manusia, dengan lingkungan, dan dengan Tuhannya.

Teeuw (1991:62-64), mengatakan Novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Melalui karya sastra khususnya novel, kita dapat mengetahui realita sosial, realita psikologis, realita religius yang memberikan teladan bagi pembaca. Jenis novel berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, terbagi menjadi dua jenis yaitu, novel fiksi dan novel nonfiksi. Novel fiksi, berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi. Cerita, tokoh, alur, maupun latar belakangnya, semua hanyalah karangan penulis saja.

Sebuah karya sastra diceritakan atas peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh yang memiliki watak berbeda dan kemudian akan menimbulkan sebuah konflik. Baik konflik antara individu, kelompok maupun anggota kelompok, serta antara anggota kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Di dalam sebuah novel, menceritakan rangkaian kehidupan yang sangat kompleks, apa yang terjadi dalam masyarakat dapat tertuang dengan nilai estetika pada sebuah karya sastra seperti novel. Pada umumnya manusia sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari sering mengalami konflik, baik itu konflik internal dan eksternal. Begitu juga yang tercipta dalam manusia rekaan pada suatu karya sastra, setiap tokoh mengalami konflik dalam perjalanan kehidupannya.

Konflik yang tercipta pada tokoh dalam suatu cerita memegang peranan penting, karena tanpa adanya konflik maka cerita tersebut tidak akan mencapai sebuah klimaks. Konflik yang terjadi dalam sebuah cerita baik itu antarsatu tokoh dengan tokoh yang lain atau dengan dirinya sendiri dapat berhasil apabila memunculkan sebuah luapan emosi bagi pembacanya, sehingga pembaca seolah-olah berada di posisi tokoh tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cerita itu akan menjadi hidup kalau ada konflik yang terjadi pada tokoh.

Pada penelitian ini ditekankan pada analisis konflik yang ada dalam novel, dengan beberapa pertimbangan yaitu; *pertama*, setiap karya sastra yang berbentuk novel selalu menampilkan konflik baik itu internal maupun eksternal; *kedua*, melalui konflik, pembaca akan lebih tertarik membaca atau menikmati suatu karya sastra karena adanya pertautan emosi yang diciptakan oleh pengarang; *ketiga*, dalam setiap cerita konflik merupakan unsur pembangun cerita yang paling penting selain unsur intrinsik dan ekstrinsik; *keempat*, dalam novel *Berteman dengan Kematian* Karya Sinta Ridwan memiliki ruang lingkup yang bercermin pada kehidupan sehari-hari, namun konflik yang tercipta dari tiap tokoh memiliki kekhasan masing-masing.

Konflik yang dimaksudkan oleh peneliti adalah konflik internal dan eksternal. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam diri atau jiwa tokoh (*konflik bathin*). Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan lingkungan alamnya (*konflik fisik*) atau dengan lingkungan manusia (*konflik sosial*).

Dalam penelitian konflik terhadap novel *Berteman dengan Kematian* Karya Sinta Ridwan lebih menitikberatkan pada tokoh utama dikarenakan tokoh utama dalam suatu cerita menentukan jalan cerita sebagaimana terdapat dalam novel tersebut, konflik yang dialami, ditimbulkan atau dilimpahkan lebih

menonjol pada tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini bernama Sinta Ridwan yaitu seorang gadis yang mengidap penyakit lupus.

Sinta Ridwan, kelahiran Cirebon Januari 1985. Sinta Ridwan dengan penyakit lupus yang telah dideritanya sejak tahun 2005. Satu kata yang patut ditiru dari gadis 25 tahun ini, "semangat". Ya, di antara hari-harinya yang dibayangi penyakit lupus, Sinta Ridwan tak pernah patah semangat untuk membuat banyak karya. Menulis puisi, dan novel menjadi salah satu bagian hidupnya. Kajian naskah kuno pun jadi pilihannya untuk dieksplorasi. Aku mau hidup seribu tahun lagi adalah kata-kata terakhir yang dituliskan Sinta Ridwan dalam bukunya untuk melukiskan semangat hidupnya.

Novel *Berteman dengan Kematian* Karya Sinta Ridwan dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu; pertama, novel *Berteman dengan Kematian* Karya Sinta Ridwan dominan menceritakan permasalahan mengenai konflik dalam kehidupan dan dituangkan kembali dalam bentuk prosa berupa novel. Kedua, novel *Berteman dengan Kematian* Karya Sinta Ridwan menampilkan konflik yang dapat membawa pembaca untuk ikut merasakan apa yang sedang dialami oleh sang tokoh. Ketiga, novel *Berteman dengan Kematian* Karya Sinta Ridwan dipilih karena memaparkan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengapresiasi emosi pengarang dari konflik-konflik yang terjadi.

Novel *Berteman dengan Kematian Karya Sinta Ridwan* mempunyai jalan cerita yang menarik, novel ini merupakan kisah nyata yang dituangkan ke dalam sebuah cerita. Novel ini menceritakan tentang semangat seorang gadis yang sejak remaja ditempa oleh berbagai pengalaman pahit. Tak cukup hanya penderitaan psikologis akibat keluarganya yang berantakan, penderitaan fisik akibat lupus pun harus diterimanya. Dan itu terjadi ketika ia sedang tumbuh sebagai seorang mahasiswi yang penuh dengan cita-cita. Namun, lupus tidaklah lantas menyurutkan semangat hidup dan cita-citanya. Meski penyakit yang belum ada obatnya ini telah menyerang tubuhnya.

Sebelumnya, penelitian terhadap konflik dalam sebuah novel pernah dilakukan yaitu penelitian Neova Desy. 2011. "Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Menembus Badai* Karya Nagiga dan Arini". Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan struktural dinamika, bentuk penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan metode deskriptif. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ika Herawati. 2005. "Analisis Kausalitas Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami". Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan struktural, bentuk penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan metode deskriptif. Selain itu, penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Karolina, Erika. 2007. "Konflik dalam Novel *Alexandria* Karya Salman Aristo". Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan struktural, metode Deskriptif, dan bentuk penelitiannya kualitatif.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2002:2) mengatakan bahwa dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Semi (1994:24) penelitian yang bersifat deskriptif terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka. Dengan demikian penelitian ini akan berisi

kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran tentang konflik internal dan konflik eksternal dalam novel *Berteman Dengan Kematian* karya Sinta Ridwan.

Syam (2011 b: 12) menyatakan sumber data penelitian adalah asal dari mana diperolehnya data yang akan diolah sebagai bahan kajian dalam serangkaian proses penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Berteman dengan Kematian* Karya Sinta Ridwan. Terbitan 2010 diterbitkan oleh Ombak yang terdiri dari 363 halaman.

Data merupakan keterangan atau bahan faktual yang dijadikan sebagai dasar berpikir oleh peneliti dalam upaya untuk memperoleh temuan dan rumusan simpulan penelitian yang objektif (Syam, 2011 b: 12). Data dalam penelitian ini adalah semua kutipan teks mengenai konflik internal dan konflik eksternal yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita novel *Berteman dengan Kematian* Karya Sinta Ridwan.

Teknik pengumpulana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter ini digunakan karena peneliti meneliti dokumen yaitu novel *Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan. Melalui dokumen itu peneliti mendeskripsikan data yang ditemukan kemudian mengklasifikasikan bagian-bagian tertentu yaitu konflik tokoh utama dalam *Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan. Klasifikasi tersebut dimaksudkan memisahkan bagian-bagian yang termasuk sebagai data yang akan dianalisis sehingga mempermudah peneliti menguraikannya sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini yaitu sebagai perencanaan, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsiran data, pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu, digunakan juga kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan dari hasil novel *Berteman Dengan Kematian* karya Sinta Ridwan.

Langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam menganalisis data penelitian, pertama, Menganalisis dan menginterpretasi data yang menggambarkan konflik internal tokoh utama dalam novel *Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan. Kedua, Menganalisis dan menginterpretasi data yang terdiri dari konflik eksternal tokoh utama dalam novel *Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan. Ketiga, Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sehingga diperoleh deskripsi tentang konflik internal dan eksternal dalam novel *Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Rasa Gelisah**

Berikut kutipan yang menyatakan perasaan gelisah.

Hari-hari ujian akhir aku jalani dengan perasaan tidak menentu, namun aku berusaha keras untuk dapat belajar sendiri dan berkonsentrasi penuh. Jangan sampai aku memikirkan hal yang tidak-tidak, hingga aku menghancurkan diriku sendiri (Ridwan, 2011:75).

Teks di atas menunjukkan perasaan gelisah yang di alami Sinta yang terlihat pada kutipan Hari-hari ujian akhir aku jalani dengan perasaan tidak menentu. Kutipan di atas menggambarkan perasaan gelisah yang dialami oleh Sinta saat akan menghadapi ujian akhir. Di mana saat ini sering terjadi

pertengkaran antara ibu dan ayahnya yang membuat Sinta tidak berkonsentrasi dalam belajar.

Perasaan gelisah pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-22. Perasaan Sinta yang tidak menentu pada saat akan menghadapi ujian akhir yang tidak dapat berkonsentrasi untuk belajar karena orangtuanya yang sering bertengkar. Kemudian perasaan gelisah pada teks di atas digambarkan pengarang dengan cara melihat tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri. Sinta yang terus berusaha untuk belajar dan berkonsentrasi.

Aku dengar kabar keluargaku sedang kacau-balau. Bahkan ibu menghubungi aku untuk meminta izin menjual rumah. Aku kaget, sangat kaget. Kalau rumah dijual, lantas mereka akan tinggal di mana? Lagi pula, kenapa dijual? ibu tidak menjawab. Kemudian, aku bertanya pada tanteku yang lumayan dekat. Ia bilang, ibu telah ditipu oleh selingkuhannya. Huh, benar saja, lelaki itu hanya mengincar uang ibu. Tanteku bilang, sepertinya ibu dan ayah akan berpisah. Aku lemas. Sangat lemas. Kepalaiku mendadak pusing (Ridwan, 2011:107).

Perasaan gelisah pada kutipan di atas, terlihat pada kutipan Aku lemas. Sangat lemas. Kepalaiku mendadak pusing yang terjadi pada saat Sinta setelah mengetahui mengenai keadaan yang terjadi pada keluarganya. Sinta sangat gelisah dan lemas Sinta memikirkan bagaimana nasib adik, nenek, ibu, ayah dan tante-tantunya, mereka akan tinggal dimana setelah rumah dijual. Sinta juga merasa sangat kecewa saat mendengar ayah dan ibunya akan berpisah dikarenakan ibu yang berselingkuh.

Perasaan gelisah pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-29. Saat Sinta mengetahui bawa keluarganya berantakan. Ayah dan ibu Sinta yang akan berpisah, tidak hanya itu rumah mereka pun akan di jual di karenakan ibunya yang dipermainkan oleh selingkuhannya. Kemudian rasa gelisah pada kutipan di atas digambarkan oleh pengarang dengan cara perilaku Sinta, yang saat itu sedang gelisah mendengar kabar keluarganya yang berantakan.

Selama perjalanan, aku merasa sedikit khawatir dan cemas. Kenapa aku harus periksa darah? Ada apa sebenarnya dalam darahku? Kekhawatiran dan kecemasan itu berubah menjadi penasaran (Ridwan, 2011:128).

Pada kutipan di atas menggambarkan perasaan gelisah yang dialami oleh Sinta saat dia harus melakukan pemeriksaan darah. Dalam hatinya bertanya-tanya apa yang terjadi pada dirinya kenapa dia harus periksa darah. Rasa kekhawatiran dan kecemasan itu berubah menjadi rasa penasaran yang amat kuat bagi Sinta.

Perasaan gelisah pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-35. Rasa gelisah Sinta saat ia akan di suruh untuk melakukan pengecekan darah oleh Dokter. Selanjutnya rasa gelisah pada kutipan di atas digambarkan oleh pengarang dengan cara melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri. Sinta yang merasa bingung akan sakit yang dia derita.

Rasa Kecewa

Kecewa merupakan perasaan tidak senang terhadap sesuatu harapan, karena harapan tersebut tidak sampai pada apa yang diharapkan. Seperti kutipan berikut:

Keluargaku- Ayah, Ibu, Aku dan adikku adalah orang-orang yang tidak memiliki kemampuan komunikasi secara personal yang baik. Keluargaku cenderung dingin dan tidak komunikatif. Kami sibuk pada urusan masing-masing, tidak pernah melakukan dialog secara personal, hanya menilai dari gerak tubuh. Padahal aku berharap bisa curhat soal pelajaran atau teman-teman pada Ibu. Tapi, harapan itu tak pernah dipenuhi oleh kenyataan. Akibatnya, apapun yang terjadi padaku selalu aku pendam, memilih berdiam diri di kamar atau bermain dengan teman sekampung (Ridwan, 2011:30).

Kutipan di atas menggambarkan perasaan kecewa yang dialami Sinta karena dia tak bisa berbagi atau bercerita kepada ibunya mengenai pelajaran dan teman-temannya di sekolah. Padahal ia ingin sekali berbagi cerita kepada ibunya, namun semua itu tak pernah terjadi karena ibunya sibuk dengan kegiatannya setiap hari. Akibat dari itu semua Sinta termasuk anak yang pendiam dikarenakan sikap keluarganya yang tidak memiliki komunikasi secara personal. Mereka sibuk akan apa yang mereka lakukan masing-masing. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan Padahal aku berharap bisa curhat soal pelajaran atau teman-teman pada Ibu. Tapi, harapan itu tak pernah dipenuhi oleh kenyataan.

Rasa kecewa pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-8, ketika Sinta yang ingin sekali berbagi/bercerita kepada ibunya tentang hari-harinya di sekolah maupun di rumah. Perasaan kecewa pada kutipan di atas digambarkan oleh pengarang melalui tutur pengarang terhadap karakteristik pelakunya. Sinta yang memiliki keluarga yang tidak memiliki kemampuan komunikasi secara personal yang baik. tidak komunikatif.

Kutipan yang menunjukkan perasaan kecewa yang dialami Sinta juga tampak pada kutipan berikut:

Aku kecewa karena mereka menilai pertemanan denganku berdasarkan status dan pekerjaan ayahku. Hingga detik ini, kekecewaanku terhadap teman-teman di SMP 4 belum terhapuskan (Ridwan, 2011:38).

Rasa kecewa pada kutipan di atas adalah kekecewaan Sinta terhadap sahabat-sahabatnya di SMP 4 yang tidak mau berteman dengannya hanya di karenakan status Ayah Sinta yang mantan supir angkot. Hal tersebut terlihat pada kutipan Aku kecewa karena mereka menilai pertemanan denganku berdasarkan status dan pekerjaan ayahku.

Perasaan kecewa pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-11, saat sahabat-sahabat Sinta tak mau berteman dengannya lagi hanya di karenakan ayahnya Sinta yang mantan sopir angkot.

Pada kutipan di atas, perasaan kecewa digambarkan oleh pengarang dengan cara tokoh itu berbicara tentang dirinya sendirinya. Sinta yang merasakan kecewa terhadap temannya.

Rasa Tidak Suka



Rasa tidak suka terdapat pada kutipan berikut:

Saat aku sekolah di taman kanak-kanak, prestasiku biasa saja, malah beberapa guru mengira aku tidak bisa mengikuti pelajaran yang mereka berikan. Akibatnya, ketika Ayah melihat laporan nilai, aku selalu dimarahi dan dipaksa mempelajari pelajaran yang tidak aku suka, yakni matematika dan hafalan. Hingga sekarang aku sangat membenci hafalan dan hitung-hitungan. (Ridwan, 2011: 19).

Pada kutipan di atas menggambarkan perasaan tidak suka Sinta terhadap pelajaran yakni matematika dan hafalan. Terlihat pada kutipan aku selalu dimarahi dan dipaksa mempelajari pelajaran yang tidak aku suka, yakni matematika dan hafalan. Hingga sekarang aku sangat membenci hafalan dan hitung-hitungan. Ayah Sinta selalu memarahi dan memaksa Sinta untuk mempelajari pelajaran tersebut. Hingga kini Sinta sangat membenci dengan hal-hal yang berhubungan dengan hafalan dan hitung-hitungan.

Perasaan tidak suka pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-2, ketika Sinta dimarahi oleh ayahnya dan dipukuli ayahnya dengan sabuk cokelat milik ayahnya. Kemudian perasaan tidak suka pada kutipan di atas digambarkan pengarang dengan cara menunjukkan bagaimana perilakunya. Sinya yang tidak menyukai pelajaran matematika dan hafalan.

Kutipan yang menunjukkan perasaan tidak suka yang dialami Sinta juga tampak pada kutipan berikut.

Hampir lupa untuk bercerita, aku memiliki adik ketika aku berusia empat tahun. Saat itu juga aku benci pada adikku karena ia merebut perhatian seluruh keluarga dariku, karenanya aku suka berkelahi dengan adikku itu (Ridwan, 2011:22).

Rasa tidak suka Sinta pada kutipan di atas tampak saat kehadiran adiknya di tengah-tengah keluarganya, karena semenjak adiknya hadir di tengah-tengah keluarganya Sinta merasa adiknya merebut perhatian seluruh anggota keluarganya dari dirinya. Di saat adiknya lahir Sinta lebih memilih pergi ke sawah dan melihat bintang-bintang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan Saat itu juga aku benci pada adikku karena ia merebut perhatian seluruh keluarga dariku, karenanya aku suka berkelahi dengan adikku itu.

Rasa tidak suka pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-4, saat kehadiran adik Sinta di kehidupan keluarganya. Sinta merasa adiknya telah merengut kasih sayang keluarganya dari Sinta. Selanjutnya perasaan tidak suka pada kutipan di atas digambarkan pengarang dengan cara bagaiman tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain. Sinta yang sangat tidak menyukai adiknya.

Perasaan tidak suka yang dialami oleh tokoh utama juga tampak pada kutipan berikut:

Aku sering susah makan. kira-kira sewaktu umurku lima tahun, Ibu pernah memaksaku meminum jamu perangsang nafsu makan. rasanya sangat pahit. Ibu suka menyebut cara pemaksaan itu dengan menyengkok. jadi dulu Ibu setiap sore hari, sekitar pukul 4, suka membeli jamu gendong langganan, bila ia memanggilku dan bilang, “sini, kamu dicengkok dulu”, itu pertanda aku akan mengalami penyiksaan. aku dipaksa minum jamu yang sangat pahit dengan cara

tubuhku ditahan oleh kaki Ibu, kepalaku ke atas, mulut dibuka paksa memakai tangan ibu, dan segumpalan jamu yang disaring memakai kain putih hingga berwarna kekuningan itu dimasukkan ke mulutku, sehingga saringan jamunya menetes dan memahiti tenggorokanku. Ueks, rasanya sungguh pahit (Ridwan, 2011:25-26).

Rasa tidak suka tampak pada kutipan di atas mengenai tokoh utama terhadap paksaan ibunya saat ia disuruh dan dipaksa untuk minum jamu yang sangat pahit sebagai obat untuk menambah nafsu makan Sinta. Ibu melakukan itu karena Sinta sering susah makan, saat itu umur Sinta lima tahun. Selanjutnya, Perasaan tidak suka pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-7, dikarenakan paksaan ibu Sinta yang memaksa Sinta untuk meminum jamu agar Sinta memiliki nafsu makan.

Seterusnya teks di bawah yang menunjukkan perasaan tidak suka yaitu:

Pada kutipan di atas perasaan tidak suka digambarkan oleh pengarang dengan cara bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri. Sinta yang tidak menyukai saat di paksa o Tak heran jika selama kelas 2 SMP nilai-nilaiiku hancur. aku juga makin membenci matematika. pelajaran yang membuatku tertarik adalah bahasa Indonesia dan biologi (Ridwan, 2011:37).

Perasaan tidak suka terdapat pada kutipan aku juga makin membenci matematika. Saat menggambarkan perasaan tidak suka Sinta terhadap pelajaran matematika yang sejak SMP. Padahal ia bercita-cita ingin menjadi dokter, karena rasa tidak sukanya terhadap pelajaran matematika sehingga mengurungkan cita-citanya ingin menjadi seorang dokter.

Kemudian, rasa tidak suka pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-10, saat Sinta dipaksa ayahnya untuk belajar matematika dan hafalan-hafalan yang Sinta tidak sukai pelajaran tersebut. Kemudian perasaan tidak suka di atas digambarkan oleh pengarang melalui bagaimana perilakunya. Sinta yang benar-benar tidak menyukai pelajaran matematika.

Rasa tidak suka yang dialami oleh Sinta juga tampak pada kutipan berikut:

Tubuhku meriang dan demam tinggi, aku kehilangan kontrol emosi. aku ingin mati saja, aku tidak ingin melihat mereka. aku menangis, terus menangis. Aku benci pada mereka. mereka tidak tahu malu (Ridwan, 2011:84).

Kutipan di atas yang menggambarkan perasaan tidak suka Sinta terhadap kedua orang tuanya yang hanya bisa bertengkar setiap hari, tanpa memikirkan orang di sekitarnya. pertengkaran mereka yang tak henti-hentinya sehingga membuat para tetangga berdatangan dan memisahkan mereka yang salaing mencaci dan memaki, yang saling menyalahkan ketidakbahagiaan keluarga mereka di kehidupan ini. Sinta merasa malu atas sikap kedua orang tuanya yang selalu bertengkar. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan Aku benci pada mereka. mereka tidak tahu malu.

Perasaan tidak suka juga terdapat pada kutipan di atas pada peristiwa ke-25, ketika kedua orangtuanya Sinta bertengkar, tanpa memikirkan anak-anaknya dan orang sekitarnya. Selanjutnya rasa tidak suka di atas digambarkan oleh

pengarang melalui bagaimana perilakunya. Sinta tidak suka melihat kedua orang tuanya bertengkar.

#### Rasa Sedih

Kesedihan akan sesuatu yang menimpa merupakan suatu sifat yang sangat manusiawi. Seperti pada kutipan berikut:

Tetapi doaku itu tak pernah terkabul. Doaku tak manjur, malah berbuah hampa dan sia-sia, hanya meysisakan air mata. semangatku yang sudah mulai menyala untuk rajin, kembali melemah. Aku menangis ketika tahu Fani meninggal karena terjatuh dari pohon dan hal itu baru aku tahu beberapa tahun kemudian ketika aku duduk di kelas 4 sekolah dasar. Aku dengar kabar itu dari seorang teman TKku. Katanya, Fani meninggal saat kelas 1. Aku dan Fani tidak satu sekolah, jadi tak ada yang mengabarkan kematiannya padaku, sedangkan aku terus memelihara harapan, kelak di suatu tempat, bila berjumpa dengannya. sejak itu aku bercita-cita, kelak jika besar, ingin jadi dokter (Ridwan, 2011:20).

Kutipan diatas menggambarkan perasaan sedih yang dialami oleh Sinta terlihat pada kutipan . Aku menangis ketika tahu Fani meninggal karena terjatuh dari pohon dan hal itu baru aku tahu beberapa tahun kemudian ketika aku duduk di kelas 4 sekolah dasar, karena doa dan harapannya untuk bersama orang yang dia cintai tak terkabulkan. Sinta harus kehilangan pangeran kecilnya yaitu Fani sahabat saat TKnya yang ia sukai dulu ternyata telah meninggal dunia. Sinta baru mengetahui itu semua saat ia duduk di bangku SD tepatnya kelas 4 SD, kabar tersebut ia dapat dari sahabatnya TK dulu. Sinta tak pernah tau kabar Fani karena mereka berbeda sekolah setelah keluar dari TK. Sejak itu Sinta bercita-cita inging menjadi seorang dokter.

Perasaan sedih pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-5, ketika Sinta mengetahui bahwa orang yang dia sukai saat TK dulu telah meninggal dunia di karenkan terjatuh dari pohon. Rasa sedih pada kutipan di atas digambarkan pengarang dengan cara bagaimana perilakunya. Sinta yang merasa sedih saat mengetahui Fani telah meninggal dunia.

Perasaan sedih yang dialami Sinta juga terdapat pada kutipan berikut:

Pernah sekali waktu aku mengantar ibu ke stasiun, aku pikir ibu mau membeli tiket karena itu aku tiduran di mobil. Berapa lama kemudian aku terbangun da mobil ibu masih terparkir di stasiun. aku mengintip keluar, ternyata ibu sedang berpelukan dengan lelaki lain, yang sering kupanggil sebagai om, teman ayah dan ibuku. Aku gemeteran, tapi aku diam saja saat lelaki itu masuk ke dalam mobil dan menyapaku. Sesampainya dirumah aku menangis sejadi-jadinya di kamar, ayah merasa aneh kenapa aku pulang ke rumah sambil menangis. aku ingin sekali bercerita ihwal perselingkuhan ibu, tapi aku takut mereka bertengkar karena itu aku diam saja ketika ditanya ayah (Ridwan, 2011:31).

Rasa sedih yang tergambar adalah ketika Sinta merasakan kesedihan atas apa yang dilakukan ibunya, hal tersebut terlihat pada kutipan Sesampainya dirumah aku menangis sejadi-jadinya di kamar, ayah merasa aneh kenapa aku

pulang ke rumah sambil menangis. Sinta melihat ibunya yang sedang berpelukan dengan laki-laki yang ia kenal yaitu sahabat ayahnya juga. Sinta merasa sedih saat pulang kerumah Sinta menangis di kamar meluapkan isi hatinya, perasaan sedih yang ia alami. Sehingga membuat ayahnya merasakan keanehan pada Sinta pulang-pulang langsung menangis. Ingin rasanya Sinta bercerita, namun Sinta takut ayah dan ibunya akan bertengkar. Saat itu Sinta hanya bisa diam saat ayahnya bertanya mengapa ia menangis.

konflik internal yang terdapat rasa sedih ditemukan pada peristiwa ke-9, ketika Sinta melihat ibunya yang berpelukan dengan laki-laki lain pada saat di terminal tersebut. Sinta baru mengetahui perselingkuhan yang ibunya lakukan di belakang ayahnya. Kemudian rasa sedih pada kutipan di atas digambarkan pengarang melalui bagaimana perilakunya Sinta yang melihat ibunya selingkuh di depan matanya.

Kesedihan juga dialami tokoh utama di bagian lain, berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

Ada satu hal yang membuatku sedih di masa-masa akhir SMP. Teman-teman dekat satu grup di Pramuka mejauhiku. Alasannya sepele, tapi sangat rasis. Mereka bilang malu punya teman yang bakanya mantan supir angkot (Ridwa, 2011:38).

Pada kutipan di atas menggambarkan perasaan sedih yang dialami Sinta ketika teman-teman dekat satu grup Pramukanya sewaktu SMP menjauhinya. Mereka malu berteman dengan Sinta hanya karena ayah Sinta mantan supir angkot. Alasan yang mereka utaran sangat membuat Sinta sedih.

Perasaan sedih pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-12, saat teman-teamannya menjauhi Sinta hanya hal yang sepele yaitu ayah Sinta bekerja sebagai mantan sopir angkot.

Pada kutipan di atas rasa sedih digambarkan oleh pengarang melalui bagaimana perilakunya. Sinta yang merasa sedih karena sahabat-sahabatnya tidak mau berteman dengannya.

Rasa Bingung

Rasa bingung yang dirasakan, seperti pada kutipan berikut

Hah! satu tahun Siti sakit?

Kenapa dia tidak mengabariku? Aneh sekali rasanya. Kata gurunya, Siti mengidap berbagai penyakit, mulia dari ginjal hingga maag. Aku semakin bingung, setahuku Siti tidak pernah sakit, atau memang dia sengaja tidak memberitahu supaya aku tidak mengkhawatirkannya (Ridwan, 2011:67).

Pengertian bingung dapat diartikan sebagai sesuatu yang aneh dalam diri seseorang, aneh adalah bingung karena suatu hal yang janggal terjadi dalam kehidupannya, hal tersebut terlihat pada kutipan . Aku semakin bingung. Pada kutipan di atas menggambarkan kebingungan dalam diri Sinta mengenai sahabatnya Siti yang ternyata tidak lagi berada di pesantren karena sakit yang di derita Siti. Siti adalah sahabat terbaik Sinta saat SMP, Siti sangat baik dan sabar dalam mejalani masalah. Sinta merasa bingung karena selama ia bersama Siti, Siti tak pernah sakit dan tak pernah memberitahukan kepada Sinta bahwa ia sedang sakit.

Rasa bingung pada kutipan di atas, tampak pada peristiwa ke-18, ketika Sinta mengetahui bahwa sahabatnya Siti moe-moe tak lagi di pesantren. Siti pulang di karenakan sakit yang di deritanya. Rasa bingung pada kutipan di atas digambarkan pengarang dengan cara bagaiman tokoh itu mereaksi tokoh yang lain. Sinta yang terkejut saat mendapat kabar Siti sahabatnya sedang sakit selama 1 tahun ini.

Rasa bingung yang Sinta alami juga terjadi pada kutipan berikut:

Petugas terlihat panik. Dan aku bengong, tidak mengerti apa pun.

Aku bingung. Ada apa dengan mesin itu? Kenapa tidak mau menilai darah aku? Padahal kasih saja nilai A atau B+ untuk darahku, hehehehe memangnya tugas. Ternyata si petugas sama sepertiku juga tak kalah bingungnya. Mungkin ini kejadian pertama yang dialaminya hingga kebingungan begitu. Kami sama-sama terbengong saat mesin kembali mengeluarkan bunyi tiiiiit. Meja petugas itu ada di urutan kedua setelah meja pendaftaran (Ridwan, 2011:116-117).

Pada kutipan di atas rasa bingung yang di alami Sinta pada saat ia akan mendonorkan darahnya. Sinta merasa amat bingung pada saat pemeriksaan mesin tersebut tak dapat membaca hasil darah Sinta. Sinta amat sangat bingung, petugas pun ikut bingung melihat kejadian ini. Mesin pengecekan darah hanya mengeluarkan bunyi tiiiiiiiit tanpa ada mengeluarkan hasil pengecekan darah Sinta.

Perasaan bingung pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-31, saat Sinta hendak mendonorkan darahnya, namun saat pengecekan awal tak ada hasil darah Sinta yang keluar melainkan hanya bunyi tiiiiiiiit saja dan keluar kertas kosong tanpa hasil. Selanjutnya perasaan bungung pada kutipan di atas digambarkan pengarang melalui bagaimana tokoh itu bercerita tentang dirinya sendiri. Sinta yang mearsa bingung saat pengecekan darahnya ayng tidak menghasilkan tulisan pada kertas.

Perasaan bingung juga terdapat pada kutipan berikut:

Aku kebingungan. Merasa aneh dan ganjil.

“Saya takut kalau kamu punya penyakit parah. Tapi coba kamu periksa darah dulu, siapa tahu dugaan saya salah. Pokoknya, kamu harus cepat-cepat periksa darahmu dan secepatnya juga kamu menghubungi saya,” ujarnya lagi dengan lembut.

“oh, iya, iya Dok,” jawabku ragu dan bingung.

Dokter aneh. Sangat aneh.

Tapi, tunggu dulu, aku harusnya berpikir. Kenapa ia begitu panik melihat keadaanku? Lantas, kenapa mesin itu menilak darahku? Batinku terus menerus didentur-dentur pertanyaan. Hatiku digedor kebingungan begitu gencar. Akhirnya, aku tidak diperbolehkan mendonorkan darahku (Ridwan, 2011:120).

Kutipan di atas menggambarkan kebingungan dalam diri Sinta mengenai perkataan Dokter Tresna yang memintanya agar mengecekkan darahnya ke lab. Ia juga meminta Sinta agar secepatnya melakukan tes darah dan membawa hasil tes darah tersebut kepadanya. Sinta semakin bingung atas perkataan dokter tersebut.

Dokter Tresna yang cemas dan panik saat melihat Sinta, Sinta makin tambah bingung.

Selanjutnya, rasa sedih pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-32, ketika Sinta di temukan dengan seorang dokter. Dokter menyarankan agar Sinta melakukan cek darah ke lab. Kemudian rasa bingung pada kutipan di atas digambarkan pengarang dengan cara bagaimana perilakunya Sinta. Sinta yang merasakan bingung saat dokter memintanya untuk periksa darah lebih lanjut.

Rasa Sakit Hati

Setiap orang pernah mengalami sakit hati yang diakibatkan oleh berbagai hal. Misalnya ketika teman-teman anda membicarakan keburukan anda di belakang, diselingkuhi, atau bahkan dikritik seseorang bisa membuat sakit hati. Seperti kutipan berikut:

Hatiku sakit, sangat sakit. Airmata kecewa berderai, mengalir, mengabarkan kebencian. Aku benar-benar sakit sangat sakit. Apa di dalam otak mereka tidak terbesit sama sekali rasa kasihan padaku yang sedang bersiap diri menghadapi ujian? Apa mereka tidak memikirkan buah hati yang diramu dengan cinta mereka dahulu? Hatiku sungguh sakit. Aku benafas berat sekali, mendadak dadaku sakit (Ridwan, 2011:74).

Kutipan diatas menggambarkan sakit hati dalam diri Sinta terhadap kedua orang tuanya yang tak peduli kepada anak-anaknya, hal tersebut terlihat pada kutipan Hatiku sakit, sangat sakit. Airmata kecewa berderai, mengalir, mengabarkan kebencian. Aku benar-benar sakit sangat sakit dan Hatiku sungguh sakit. Aku benafas berat sekali, mendadak dadaku sakit. Mereka hanya bertengkar dan terus bertengkar setiap hari. Mereka tak memikirkan Sinta yang akan menghadapi ujian Nasional saat itu. Sinta sangat sakit melihat perlakuan kedua orang tuanya saat itu.

Rasa sakit hati pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-21, ketika Sinta melihat pertengkaran antara kedua orangtuanya yang tak henti-hentinya. Perasaan sakit hati pada kutipan di atas digambarkan pengarang dengan cara bagaiman atokoh itu bercerita tentang dirinya sendiri. Sinta merasa sakit hati melihat kedua orangtuanya yang selalu bertengkar.

Sakit hati yang dialami Sinta juga terdapat pada kutipan berikut:

Gunjangan hilir mudik di telinga. Bermua dari tudingan bahwa aku telah “menjual diri”, lalu tuduhan bahwa aku mulai keranjingan minuman keras. Tapi, aku tak peduli. Aku biarkan anjing-anjing itu sebagai teman kuliah dan keluarga besarku menggonggong. Sebagai kafilah, aku memilih terus berjalan. Aku tak pernah “ditiduri” atau”menemani tidur” pelanggan, tidak juga menyeruput minuman keras bersama mereka, aku hanya menyajikan makanan dan membersihkan meja. Memang, aku kerap diminta bapak-bapak dari jepang untuk menemani minum atau melewati malam di hotel, tapi aku selalu menampik dengan lembut dan halus. Meski tak bisa kutampik kenyataan, bahwa aku terluka karena pengunjungan itu. Dan aku hanya bisa memeram tangis, setiap hati tak lagi kuat menanggung beban (Ridwan, 2011:181).

Rasa sakit hati pada kutipan di atas adalah sakit hati dalam diri Sinta terhadap orang-orang yang mengunjingnya. Orang-orang yang beranggapan bahwa Sinta telah menjual diri dan minum-minuman keras. Sinta sangat terluka karena hal itu namun ia hanya bisa menangis.

Perasaan sakit hati pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-46, saat orang-orang membicarakan dirinya. Orang-orang beranggapan Sinta telah menjual diri dan suka minum-minuman keras. Selanjutnya rasa sakit hati pada kutipan di atas digambarkan pengarang melalui bagaimana perilakunya Sinta. Saat orang-orang mengunjingkannya yang tidak-tidak.

Rasa Takut

Takut merupakan suatu tanggapan emosi terhadap ancaman yang ditandai oleh perasaan tidak menyenangkan disertai usaha untuk menghindari atau melarikan diri. Seperti pada kutipan berikut:

Suatu hari aku pernah bermain jauh sekali. Aku sendirian menemui ibu di pasar. Aku nikmati perjalananku, seperti bertualang melewati sawah dan sungai. Ibu sampai kaget ketika aku sapa di warungnya itu, tetapi aku disuruh pulang pakai becak, sepertinya ia tidak senang aku berada di sana. Sorenya ibu mengadu pada ayah bahwa aku bermain jauh sekali, kemudian aku dihukum ayah, dipukuli pakai sabuknya. Sejak itulah, bila aku melakukan kesalahan, aku selalu dipukuli pakai sabuk ayah-ikat pinggang berwarna coklat. Hingga sekolah dasar aku masih mengalaminya. Aku suka takut bila ayah mengancamku memakai sabuk coklatnya itu (Ridwan, 2011:18).

Kutipan di atas menggambarkan perasaan takut yang dialami oleh Sinta terhadap ayahnya, terlihat pada kutipan Aku suka takut bila ayah mengancamku memakai sabuk coklatnya itu. Suatu hari Sinta berjalan dan menemui ibunya di pasar tanpa sepengetahuan yang lain, ibu malah menyuruh Sinta pulang. Saat di rumah ibu melaporkan hal tersebut kepada ayahnya. Akhirnya Sinta dimarahi ayah dan dipukuli dengan sabuk coklat milik ayahnya. Hal itu sangat membuat Sinta takut kepada ayahnya. Jika ayahnya memarahinya maka, ia akan dipukuli, hal itu berlanjut hingga Sinta sekolah dasar.

Rasa takut pada kutipan di atas, tampak pada peristiwa ke-1, ketika Sinta dimarahi oleh ayahnya dan dipukuli karena Sinta bermain jauh dan menemui ibunya di pasar. Selanjutnya rasa takut pada kutipan di atas digambarkan pengarang dengan cara bagaimana tokoh itu bercerita tentang dirinya sendiri. Sinta yang merasa takut pada ayahnya yang memukul Sinta dengan sabuk coklatnya jika Sinta melakukan kesalahan. Rasa takut memang tak lepas dari perilaku sebagian manusia. Rasa khawatir, cemas dan sedih yang ditunjukkan Sinta adalah akibat dari rasa takut terhadap ayahnya.

Selain itu, perasaan takut yang dialami oleh Sinta juga terdapat pada kutipan berikut:

Aku takut tersakiti oleh hubungan yang bernama pertemanan, mengingatkanku pada zaman SMP. Hingga pada akhirnya selama aku di SMU, aku memutuskan tak akan punya teman apalagi sahabat (Ridwan, 2011:52).

Rasa takut pada kutipan di atas, tampak pada saat Sinta untuk menjalin pertemanan. Rasa trauma untuk berteman Sinta alami sejak SMP, karena teman-temannya tak mau menjalin hubungan dengannya lagi. Hingga SMU Sinta tidak mau berteman apalagi memiliki sahabat yang dekat.

Selanjutnya, Perasaan takut pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-14, ketika Sinta tak mau lagi berteman atau bersahabat dengan orang lain di karenakan pengalamannya waktu SMP yang dimusuhi oleh sahabatnya. Kemudian perasaan takut pada kutipan di atas digambarkan pengarang melalui bagaimana tokoh itu bercerita tentang dirinya sendiri. Sinta yang takut untuk berteman.

Ketakutan yang dialami oleh tokoh utama juga tampak pada kutipan berikut:

Aku tak mau mengalami apa yang ibu dan adik-adiknya alami. Menikah muda dan tidak bahagia (menurutku). Selalu banyak keluhan yang terlontar dari mulut mereka karena kekurangan materi padahal mereka menikah dengan pasangan yang mereka pilih. Aneh. Pengalaman saudara-saudara itulah yang membuat aku memandang lain tentang pernikahan, apalagi aku mengalami sendiri betapa rapuhnya pernikahan orang tuaku. Bukan trauma, tetapi akan berpikir lebih lagi bila akan mengambil jalan itu. Tidak akan mudah bagiku memutuskan menikah dan hidup bersama orang lain saat ini. Lebih tepat lagi, aku takut. Takut berumah tangga (Ridwan, 2011:78-79).

Pada kutipan di atas menggambarkan perasaan takut yang dialami oleh Sinta untuk berumah tangga atau menikah, hal tersebut terlihat pada kutipan. Aku takut. Takut berumah tangga. Hal itu di karenakan pengalamannya terhadap keluarganya sendiri terutama ayah dan ibunya yang memilih berpisah. Tidak hanya melihat dari runtuhnya rumah tangga orang tuaku, aku dapat melihat saudara-saudaraku yang selalu banyak keluhan. Sehingga membuat Sinta takut untuk menikah dan berumah tangga.

Kemudian, Perasaan takut pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-23, saat Sinta di hantui oleh kata pernikahan. Sinta yang takut berumah tangga di karenakan kedua orangtuanya yang bercerai dan melihat saudara-saudaranya yang menikah muda dan banyak masalah. Rasa takut pada kutipan di atas digambarkan pengarang dengan cara bagaimana tokoh itu bercerita tentang dirinya sendiri. Sinta yang merasa takut untuk berumah tangga.

Rasa Kesal

Kesal kepada orang tua, kakak, adik, saudara, teman, dan mungkin orang-orang di sekitar kita merupakan hal yang sangat wajar, setiap orang pasti pernah mengalaminya. Seperti pada kutipan berikut:

Aku semakin kesal pada adikku ketika ibu sering menjulukiku Dewa Siwa, dengan alasan aku suka merusak mainan adikku. Dewa Siwa adalah dewa kehancuran katanya (Ridwan, 2011:24).

Kutipan di atas menggambarkan kekesalan Sinta terhadap adiknya, hal tersebut terlihat pada kutipan Aku semakin kesal pada adikku ketika ibu sering menjulukiku Dewa Siwa, dengan alasan aku suka merusak mainan adikku, karena sejak kehadiran adiknya Sinta merasakan perhatian seluruh keluarganya berpindah



pada adiknya. Sinta juga dijuluki sebagai dewa siwa oleh ibu karena Sinta suka merusak mainan adiknya.

Perasaan kesal pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-6, ketika Sinta dijuluki oleh ibunya sebagai dewa siwa di karenakan Sinta sering merusak mainan milik adiknya. Rasa kesal pada kutipan di atas digambarkan oleh pengarang dengan cara melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya. Sinta yang dijuluki ibunya Dewa Siwa yang suka merusak mainan milik adiknya.

Perasaan kesal juga terdapat dalam kutipan berikut:

Huh, melamunnya kok jadi ke topik perjodohan, ya? jadilah khayalanku buyar seketika itu juga, karena aku mendadak kesal mendengar kata “jodoh”. Aku benar-benar tidak mau dinikahkan atas dasar pekerjaan dan keamanan maksudnya adalah uang (Ridwan, 2011:126).

Rasa kesal pada kutipan di atas, tampak pada kata “jadilah khayalanku buyar seketika itu juga, karena aku mendadak kesal mendengar kata “jodoh”. . Kutipan di atas menggambarkan kekesalan Sinta terhadap hal yang berkaitan dengan kata “jodoh”. Ibunya sering menjodohkan Sinta dengan laki-laki yang tak Sinta sukai, hanya karena laki-laki itu memiliki pekerjaan dan keamanan ibunya selalu berbuat di atas sepengetahuan Sinta.

Rasa kesal pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-33, saat Sinta mengginggat tentan masalah perjodohan yang dilakukan ibunya tanpa sepengetahuan Sinta. Selanjutnya perasaan kesal pada kutipan di atas digambarkan oleh pengarang melalui bagaimana tokoh itu bercerita tentang dirinya sendiri. Sinta yang kesal bila mengginggat tentang kata jodoh.

Kekesalan juga dialami tokoh utama di bagian lain, berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

Bermula dari nenekku yang terus-terusan menyuruhku menikah, aku jadi semakin kesal, menjauhkan diri dari nenek dan keluarga besar. Aku tidak pernah mau lagi mendengar omongannya. Aku jadi jarang pulang ke Cirebon. Aku tidak kuat, apalagi ketika nenek bilang ingin melihatku menikah sebelum ia meninggal (Ridwan, 2011:127).

Pada kutipan di atas menggambarkan kekesalan Sinta terhadap nenek dan keluarga besarnya yang menyuruh agar Sinta cepat-cepat untuk menikah. karena hal itu Sinta menjauh dari keluarga besarnya dan jarang untuk pulang ke Cirebon. Sinta yang belum siap untuk menikah dan apalagi disuruh menikah dengan laki-laki yang tidak ia cintai.

Selanjutnya, Perasaan kesal pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-34, ketika sang nenek meminta Sinta untuk cepat menikah dan ingin melihat Sinta bahagia. Kemudian rasa kesal pada kutipan di atas digambarkan oleh pengarang dengan cara bagaimana tokoh itu bercerita tentang dirinya sendiri. Sinta yang kesal bila nenek dan keluarganya meminta ia untuk cepat menikah.

Rasa Trauma

Rasa trauma terdapat pada kutipan berikut:

Sambil menunggunya, aku duduk di pojok ruang tamu. Aku menjadi takut sekali pada kesendirian. Aku tidak bisa diam, nafasku masih tersengal-sengal. Kejadian tadi selalu terbayang-bayang. Seandainya

aku tidak melawan aku pasti sudah diperkosa atau bahkan dibunuh olehnya. Sial! (Ridwan,2011:135).

Kutipan di atas menggambarkan perasaan trauma yang dialami oleh Sinta saat ia akan di perkosa oleh laki-laki yang dikenalkan sahabat kampusnya, hal tersebut terlihat pada kutipan Kejadian tadi selalu terbayang-bayang. Ia sangat terpukul dan ketakutan yang amat sangat.

Rasa trauma pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-38, ketika kejadian yang dilakukan temannya kepada Sinta. Sinta yang akan diperkosa oleh teman yang baru di kenalnya dari sahabat kampusnya. Perasaan trauma pada kutipan di atas digambarkan oleh pengarang dengan cara bagaimana perilakunya tokoh utama. Sinta yang merasa trauma ketika akan di perkosa teman laki-laki yang baru ia kenal.

Rasa Patah Hati

Rasa patah hati terdapat pada kutipan berikut:

Karena aku dan Alam sudah putus hubungan, jadi Alam yang satu sekolah denganku itu tidak pernah main ke rumahku lagi. Putusnya kami tidak berhubungan dengan premanisme. Tetapi, karena ada orang lain di kehidupan kami. Padahal aku sangat suka padanya. Ia yang memutuskan hubungan kami. Aku langsung membuat puisi tentang patah hati, puisi pertama yang kugubah. Sayangnya, aku lupa menyimpan puisi itu di mana (Ridwan,2011:46).

Kutipan di atas menggambarkan perasaan patah hati yang dialami oleh Sinta saat ia harus putus dan berpisah dari kekasihnya, karena adanya orang lain dalam hidup kekasihnya. Sinta yang saat itu sangat terpukul dan sedih karena ia sangat mencintai kekasihnya. Saat itu juga ia membuat sebuah puisi yang berisikan tentang patah hati, puisi pertama yang ia buat saat itu.

Rasa patah hati pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-13, ketika percintaan Sinta dan kekasihnya Alam harus berakhir hanya di karenakan adanya orang lain dalam hidup mereka. Selanjutnya rasa patah hati pada kutipan di atas digambarkan oleh pengarang dengan cara bagaimana tokoh itu bercerita tentang dirinya sendiri. Sinta yang merasa patah hati saat putus dengan pacarnya Alam.

Rasa Cemburu

Rasa cemburu terdapat pada kutipan berikut:

Cemburu pun datang ketika tahu Winda, teman seperbecakanku, terlihat suka pada Fani juga. Fani yang berkulit putih seperti malaikat dan suka diantar ayahnya yang mirip preman (karena suka memakai kaca mata hitam dan jaket kulit) kalau berangkat sekolah (Ridwan, 2011:20).

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Cemburu yang dialami oleh Sinta saat tahu sahabat satu becaknya saat TK yaitu Winda juga menyukai orang yang ia sukai yaitu Fani yang berkulit putih bak malaikat. Rasa cemburu pada kutipan di atas ditemukan pada peristiwa ke-3, ketika Sinta tau bahwa sahabat satu becaknya juga menyukai orang yang ia sukai yaitu Fani. Kemudian rasa cemburu pada kutipan di atas digambarkan oleh pengarang melalui bagaimana

tokoh itu mereaksi tokoh lain. Sinta merasa cemburu ketika tahu Winda juga menyukai Fani.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Konflik internal yang menggambarkan rasa gelisah yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* yaitu dapat terlihat saat Sinta memikirkan keluarga dan penyakit yang dideritanya. Konflik internal yang menggambarkan rasa kecewa yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* yaitu dapat tergambar rasa kecewa Sinta terhadap keluarganya terutama Ibunya. Konflik internal yang menggambarkan rasa tidak suka yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* yaitu terhadap adiknya, teman sekolahnya, keluarganya dan teman kampusnya. Konflik internal yang menggambarkan rasa patah hati yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* yaitu terlihat saat Sinta harus putus dari pacarnya. Konflik internal yang menggambarkan rasa cemburu yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* yaitu terlihat saat Sinta cemburu terhadap sahabatnya. Konflik internal yang menggambarkan rasa trauma yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* yaitu terlihat saat Sinta akan diperkosa oleh sahabatnya. Konflik internal yang menggambarkan rasa bingung yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* yaitu terlihat perasaan bingung Sinta yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* yaitu terhadap penyakit yang dideritanya. Konflik internal yang menggambarkan rasa sedih yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* yaitu terlihat saat Sinta melihat tingkah ibunya yang selalu berselingkuh, melihat keluarganya berantakan, sahabatnya meninggal dunia dan penyakit yang di deritanya. Konflik internal yang menggambarkan rasa kesal yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* yaitu terlihat Sinta merasakan kesal terhadap keluarganya dan sahabatnya. Konflik internal yang menggambarkan rasa sakit hati yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* yaitu terlihat saat Sinta diberitakan menjual diri oleh warga sekitar tempat tinggalnya. Konflik internal yang menggambarkan rasa takut yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* yaitu terlihat saat Sinta mendengar keluarganya yang berantakan dan kepada sahabatnya. Sedangkan Konflik eksternal (konflik sosial) yaitu konflik yang terjadinya antara tokoh utama dengan orang di sekitarnya, yang tercermin dalam novel *Berteman Dengan Kematian* karya Sinta Ridwan yaitu pertengkaran Sinta dan keluarganya terutama kepada kedua orangtuanya yang selalu bertengkar dan pertengkaran Sinta dan oknum alumni di kampus yang mengganggu acara Sinta di kampus.

### **Saran**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam mengajarkan apresiasi sastra di SMA, khususnya mengenai konflik yang terdapat dalam novel. Bagi siswa hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan siswa untuk menambah wawasannya serta menumbuhkan sikap apresiasi terhadap karya sastra. Selain hal tersebut, siswa jangan mencontoh apabila novel tersebut mempunyai nilai yang

negatif terhadap konflik yang dimunculkan. Ambillah hal positif dari konflik-konflik tersebut agar menjadi pembelajaran di dalam kehidupan. Bagi pembaca Novel *Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan, dapat menjadi bahan renungan dan introspeksi diri dalam menghadapi kenyataan hidup sehari-hari yang penuh dengan persoalan, yang kadang-kadang kita tidak mampu memikirkannya. Konflik-konflik yang terdapat dalam novel tersebut dapat menjadi cermin diri dalam menyikapi segala situasi yang terjadi di dalam kehidupan. Bagi peneliti selanjutnya Peneliti-peneliti lain dapat menjadikan novel *Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan sebagai objek kajian dan penelitian lebih lanjut, yang berkaitan dengan aspek lain. Selain itu, peneliti lain dapat meninjau dari aspek yang sama terhadap novel lain dengan berpedoman pada penelitian ini.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian mengenai, konflik, maupun penelitian dari aspek lain dan dengan pendekatan yang berbeda untuk melengkapi penelitian ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdussamad. 2010. "Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia".  
*Makalah*. Pontianak: FKIP Untan.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca sastra*. Magelang: Indonesia Tera
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridwan, Sinta. 2011. "Berteman dengan Kematian". Yogyakarta: Ombak.
- Syam, Christanto. 2011 a. *Ruang Lingkup Penelitian Sastra*. Pontianak: FKIP Untan.
- Syam, Christanto. 2011 b. *Metodologi Penelitian Sastra*. Pontianak: FKIP Untan